

PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN PADA PT BNBR TAHUN 2018-2019

Serli Eka Dama Yanti¹, Eksa Ridwansyah², Anita Kusuma Dewi³

¹ mahasiswa, ² pembimbing 1, ³ pembimbing 2

Program Studi Akuntansi

Jurusan Ekonomi dan Bisnis, Politeknik Negeri Lampung Jl. Seokarno

Hatta No.10 Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

Serliekad@gmail.com

Abstrak

Tugas akhir ini bertujuan untuk menunjukkan perbandingan kinerja perusahaan yang diukur melalui analisis rasio keuangan, terdiri dari rasio likuiditas, leverage, dan profitabilitas. Data yang digunakan dalam tugas akhir ini merupakan data sekunder yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi PT BNBR Tahun 2018-2019. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam tugas akhir ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Berdasarkan hasil analisa ditemukan bahwa kondisi keuangan pada rasio likuiditas dan rasio leverage belum cukup baik dalam menjamin hutang dengan asset yang dimiliki, sedangkan berdasarkan rasio profitabilitas dikategorikan baik dengan meningkatnya keuntungan atau laba yang dihasilkan dalam perusahaan.

Kata Kunci: *Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi semakin cepat, banyaknya persaingan di dunia usaha membuat perusahaan harus dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Sehingga perusahaan harus berusaha menampilkan yang terbaik, baik dari kinerja perusahaan, maupun kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba secara optimal. Pada umumnya setiap perusahaan mempunyai tujuan yang ingin dicapainya, tujuan perusahaan berbeda-beda namun salah satunya yang ada di dalam perusahaan adalah profitabilitas (Afandi, 2013).

Salah satu alternatif yang dapat digunakan perusahaan dalam mengambil keputusan adalah dengan menggunakan laporan keuangan. Fahmi (2017) mengungkapkan bahwa laporan keuangan

merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2019) kinerja keuangan adalah penggambaran hasil keuangan yang dapat dicapai perusahaan pada waktu tertentu melalui latihan organisasi. Kinerja juga dapat menjamin tercapainya tujuan yang diharapkan oleh perusahaan. Dalam menilai kinerja suatu perusahaan, perlu dilakukan analisis laporan keuangan karena dengan analisis laporan keuangan pada dasarnya dilakukan karena pemakai laporan keuangan ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan seperti diungkapkan oleh Hanafi dan Halim (2016).

Salah satu metode dalam analisis laporan keuangan adalah menggunakan analisis rasio. Analisis rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi yang diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan di klasifikasikan ke dalam lima aspek rasio keuangan, ini terdiri dari rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas. Masing-masing rasio ini akan memberikan makna tersendiri dalam menggambarkan kondisi perusahaan.

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan, dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan (Kasmir, 2018). Dengan demikian hasil analisis pada rasio keuangan dilakukan perbandingan untuk mengetahui apakah mengalami peningkatan atau penurunan pada masing-masing rasio serta untuk mengambil keputusan manajemen.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Sedangkan Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan ditunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Sementara rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Hal ini berarti, besarnya jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan

dengan menggunakan modal sendiri (Kasmir, 2018).

PT BNBR merupakan perusahaan manufaktur yang ruang lingkup kegiatan perusahaannya meliputi perdagangan umum, jasa konstruksi, pertanian, pertambangan, industri, terutama produksi pipa baja, dan bahan konstruksi lainnya. Selama tahun 2018 dan 2019 laporan keuangan PT BNBR mengalami kenaikan laba setelah rugi selama bertahun tahun, Pada tahun 2019 PT BNBR terjadi peningkatan aset yaitu sebesar Rp29.430 sementara itu pada periode yang sama perusahaan juga mengalami laba setelah tahun sebelumnya rugi yaitu selisih sebesar Rp2.109.368. Berikut merupakan tabel total aset lancar, kewajiban perusahaan, dan peningkatan laba yang diperoleh PT BNBR untuk periode 2018-2019.

Tabel 1. Aset, kewajiban, dan laba PT BNBR untuk periode 2018-2019

Keterangan	2018	2019	Selisih
Aset	Rp14.335.108	Rp14.364.538	Rp29.430
Hutang Jk Pendek	Rp10.667.572	Rp 11.115.243	Rp447.671
Hutang Jk Panjang	Rp988.497	Rp 894.617	Rp 93.880
Laba	Rp(1.323.663)	Rp 785.705	Rp 2.109.368

Sumber: Laporan Keuangan PT BNBR 2018-2019

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan analisis rasio keuangan pada PT BNBR sehingga dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan, dengan cara membandingkan hasil analisis rasio keuangan

tahun 2018 dan 2019 tetapi hanya menggunakan tiga rasio keuangan saja yaitu rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas. Hasil perbandingan diharapkan akan menunjukkan apakah rasio mengalami peningkatan atau penurunan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan juga pencapaian perusahaan menjalankan bisnisnya. Perhitungan rasio ini menggunakan data laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan selama 2 tahun. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil judul **“Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Pada PT BNBR Tahun 2018-2019”**.

Metodologi Pelaksanaan

Data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut (Sugiyono, 2018) data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung dari subjek penelitian. Data sekunder sudah dikumpulkan dan disajikan oleh pihak lain. Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis mengunduh data yang didapat dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan PT BNBR yang terdiri dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi periode 2018 dan 2019.

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam menyusun laporan tugas akhir adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Sugiyono (2018) Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum, Sedangkan analisis kuantitatif merupakan jenis analisis yang didasarkan atas perhitungan

atau angka persentase, rata-rata, kuadrat, dan perhitungan statistika lainnya.

Tahap-tahap analisis data yaitu:

1. Menghitung rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio leverage pada laporan keuangan.
2. Menganalisis dan membandingkan hasil perhitungan rasio keuangan
3. Menarik kesimpulan dan memberikan saran.

Hasil dan Pembahasan

a. Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Tabel 2. Rasio Lancar (Current Ratio)

Tahun	Total Aset Lancar (1)	Total Hutang Lancar (2)	Rasio Lancar (3) = 1 : 2
2018	Rp10.385.139	Rp10.667.572	0,97 Kali
2019	Rp11.259.202	Rp11.115.243	1,01 Kali

Sumber: PT. BNBR Tahun 2018-2019 (Data diolah).

Hasil perhitungan Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 rasio lancar sebesar 0,97 kali. Nilai tersebut berarti setiap Rp1 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp0,97 aset lancar. Tahun 2018 rasio lancar belum mampu menutupi hutangnya, aset lancar yang dimiliki tidak dapat menutupi hutang lancar dan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya. Pada tahun 2019 rasio lancar sebesar 1,01 kali. Hal ini berarti tahun 2019 aset lancar yang dimiliki mampu menutupi hutang lancar perusahaan.

Rasio lancar yang diperoleh perusahaan pada tahun 2018 sampai 2019 pada aset lancar dan hutang lancar mengalami peningkatan, namun perbandingan antara aset lancar dan hutang lancar tidak berimbang, sehingga baik ditahun 2018 perusahaan masih belum mampu menutupi hutang lancar dengan menggunakan aset yang dimilikinya, sedangkan ditahun 2019 perusahaan mampu menutupi hutang lancar dengan aset yang dimilikinya.

2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Tabel 3. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Tahun	Total Aset Lancar (1)	Persediaan (2)	Total Hutang Lancar (3)	Rasio Cepat (4) = (1-2) : 3
2018	Rp10.385.139	Rp825.956	Rp10.667.572	0,90 Kali
2019	Rp11.259.202	Rp705.325	Rp11.115.243	0,95 Kali

Sumber: PT. BNBR Tahun 2018-2019 (Data diolah).

Hasil perhitungan Tabel 3 menunjukkan bahwa tahun 2018 rasio cepat sebesar 0,90 kali. Nilai tersebut berarti setiap Rp1 hutang lancar dijamin oleh Rp0,90 aset lancar dikurangi persediaan, Tahun 2018 rasio cepat perusahaan menunjukkan ketidakmampuan aset lancar dikurangi persediaan dalam menjamin hutang lancar.

Pada tahun 2019 rasio lancar sebesar 0,95 kali. Nilai tersebut berarti setiap Rp1 hutang lancar dijamin oleh Rp0,95 aset lancar dikurangi persediaan. Hal ini berarti tahun 2019 aset lancar dikurangi persediaan mampu menjamin hutang lancar.

Apabila semakin tinggi rasio cepat maka dapat dikatakan aset lancar dikurangi persediaan telah mampu membayar hutang lancar tanpa memperhitungkan persediaan

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

Tabel 4. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Tahun	Kas dan Bank (1)	Total Hutang Lancar (2)	Rasio Kas (3) = 1 : 2
2018	Rp118.877	Rp10.667.572	1%
2019	Rp126.177	Rp11.115.243	1%

Sumber: PT. BNBR Tahun 2018-2019 (Data diolah).

Hasil perhitungan Tabel 4 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 rasio kas sebesar 0,01 atau 1%. Nilai tersebut berarti setiap Rp1 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp0,01 aset lancar yang digunakan perusahaan selama satu periode. Tahun 2019 rasio kas sebesar 0,01 atau 1%. Nilai tersebut berarti setiap Rp1 hutang lancar dapat dijamin oleh Rp0,01 aset lancar yang digunakan perusahaan selama satu periode.

Hal ini berarti tahun 2018-2019 uang kas yang tersedia pada perusahaan belum mampu untuk membayar hutang lancar perusahaan. Rasio kas pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2019 tidak mengalami peningkatan maupun penurunan. Hal ini berarti dana yang tertanam dalam kas belum mampu menutupi hutang lancar perusahaan.

b. Rasio Leverage

1. Rasio Hutang Terhadap Aset (Debt To Asset Ratio)

Tabel 5. Rasio Hutang Terhadap Aset (*Debt To Asset Ratio*)

Tahun	Total Hutang (1)	Total Aset (2)	Rasio Hutang (3) = 1 : 2
2018	Rp11.656.059	Rp 14.335.108	81%
2019	Rp12.009.860	Rp14.364.538	84%

Sumber: PT. BNBR Tahun 2018-2019 (Data diolah).

Hasil perhitungan Tabel 5 menunjukkan bahwa rasio hutang terhadap aset tahun 2018 sebesar 81%. Artinya setiap Rp100 pendanaan perusahaan sebesar Rp81 dibiayai dengan hutang dan Rp19 disediakan oleh pemegang saham. Tahun 2019 rasio hutang terhadap aset sebesar 84%. Artinya setiap Rp100 pendanaan perusahaan sebesar Rp84 dibiayai dengan hutang dan Rp16

disediakan oleh pemegang saham. Dengan rasio yang rendah akan semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Hal ini berarti tahun 2018 pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang cukup rendah. Sedangkan tahun 2019 pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan hutang cukup tinggi. Rasio hutang terhadap aset tahun 2019 dibandingkan dengan tahun 2018 mengalami peningkatan, karena terjadi peningkatan total aset dan total hutang. Jika rasio

perusahaan tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, dan semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang- hutangnya dengan aset yang dimilikinya.

2. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (Debt To Equity Ratio)

Tabel 6. Rasio Hutang Terhadap Ekuitas

Tahun	Total Hutang (1)	Total Ekuitas (2)	Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (3) = 1 : 2
2018	Rp11.656.069	Rp2.679.039	435%
2019	Rp12.009.860	Rp2.354.678	510%

(Debt To Equity Ratio)

Sumber: PT. BNBR Tahun 2018-2019 (Data diolah).

Hasil perhitungan Tabel 6 menunjukkan bahwa rasio hutang terhadap ekuitas tahun 2018 sebesar 435%. Nilai tersebut berarti sebesar 435% modal perusahaan dibiayai dengan hutang. Tahun 2019 rasio hutang terhadap ekuitas sebesar 510%. Nilai tersebut berarti 510% modal perusahaan dibiayai dengan hutang. Hal ini karena terjadinya peningkatan pada hutang serta penurunan pada total ekuitas. Bagi bank semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan, karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, dengan rasio yang rendah maka semakin tinggi dana yang disediakan oleh kreditur dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset (Kasmir, 2018).

Tahun 2018 dibandingkan 2019 rasio hutang terhadap ekuitas mengalami peningkatan, dampaknya adalah ketika perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai kegiatan usaha dengan jumlah yang besar, perusahaan tidak dapat menggunakan modal kerja, karena sulit untuk dicairkan (Kasmir, 2018).

c. Rasio Profitabilitas

Tabel 7. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Tahun	Laba Bersih (1)	Penjualan (2)	Rasio Margin Laba Bersih (3) = 1 : 2
2018	-Rp1.323.663	Rp3.340.451	-40%
2019	Rp 785.705	Rp3.235.677	24%

Sumber: PT. BNBR Tahun 2018-2019 (Data diolah).

Hasil perhitungan Tabel 7 menunjukkan bahwa margin laba bersih tahun 2018 sebesar -40%. Nilai tersebut berarti setiap Rp1 penjualan akan mengalami kerugian sebesar (Rp0,4). Kemudian tahun 2019 rasio margin laba bersih sebesar 24%. Nilai tersebut berarti setiap Rp1 penjualan mampu menghasilkan Rp0,24 laba bersih. Terlihat nilai rasio margin laba bersih mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai membaik dalam menghasilkan laba bersih. Dengan demikian, diharapkan kinerja manajemen lebih ditingkatkan kembali, agar perusahaan dapat mengoptimalkan laba bersih yang dihasilkan.

2. Pengembalian Investasi (Return On Investment)

Tabel 8. Pengembalian Investasi (*Return On Investment*)

Tahun	Laba Bersih (1)	Total Aset (2)	Rasio Pengembalian Investasi (3) = 1 : 2
2018	-Rp 1.323.665	Rp 14.335.108	-9,23%
2019	Rp 785.705	Rp14.364.538	5,47%

Sumber: PT. BNBR Tahun 2018-2019 (Data diolah).

Hasil perhitungan Tabel 8 menunjukan bahwa rasio tingkat pengembalian investasi tahun 2018 sebesar -9,23%. Artinya setiap Rp1 aset yang digunakan perusahaan (Rp9,23).

Rasio tingkat pengembalian investasi yang mengalami peningkatan cukup drastis, disebabkan oleh laba bersih yang dihasilkan mengalami peningkatan, sehingga untuk meningkatkan tingkat pengembalian investasi yang baik

Kemudian pada tahun 2019 tingkat pengembalian investasi sebesar 5,47%. Artinya hasil pengembalian investasi mengalami kenaikan sebesar 14,70% hal ini menunjukkan kemampuan untuk memperoleh pengembalian investasi. Tahun 2019 perusahaan menghasilkan laba sesudah bunga dan pajak sebesar Rp5,47 atau mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemennya mulai membaik.

perusahaan dapat menggunakan aset secara optimal yaitu tidak dibiarkan menganggur lebih lama dengan jumlah yang terlalu besar. Semakin kecil rasio ini semakin kurang baik bagi perusahaan karena dapat digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir 2018).

3. Pengembalian Modal (Return On Equity)

Tabel 9. Pengembalian Modal (*Return On Equity*)

Tahun	Laba Bersih (1)	Total Ekuitas (2)	Rasio Pengembalian Modal (3) = 1 : 2
2018	-Rp 1.323.663	Rp2.679.039	-49,41%
2019	Rp 785.705	Rp2.354.678	33,37%

Sumber: PT. BNBR Tahun 2018-2019 (Data diolah).

Hasil perhitungan Tabel 9 menunjukkan bahwa rasio tingkat pengembalian modal pada tahun 2018 sebesar -49,41%. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh pengembalian modal. Pada tahun 2019 rasio pengembalian modal sebesar 33,37%. Artinya hasil pengembalian modal naik sebesar 82,78%. Semakin tinggi pengembalian modal maka akan semakin baik, karena akan memberikan tingkat pengembalian dana yang lebih besar kepada para pemegang saham, PT BNBR belum mampu memberikan tingkat pengembalian modal yang besar kepada pemegang saham dan belum efektif dalam menggunakan aset perusahaan untuk mendapatkan pendapatan yang besar.

Pihak manajemen dapat lebih meningkatkan kinerja dengan mengoptimalkan penggunaan aset agar perusahaan tidak terjadi penumpukan aset yang lebih besar dan sebaiknya digunakan dengan baik. Semakin tinggi rasio ini, maka baik bagi perusahaan. Hal ini merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan selama periode 2018 dan 2019, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT BNBR adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas

Berdasarkan rasio likuiditas, 2 rasio mengalami peningkatan dan 1 rasio tidak mengalami peningkatan maupun penurunan. Dari 3 rasio ini mencerminkan perusahaan belum mampu membiayai kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang dimiliki.

2. Rasio leverage

Kinerja keuangan PT BNBR menunjukkan peningkatan berdasarkan rasio leverage. Akan tetapi keadaan modal kerja perusahaan masih belum cukup untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditur.

3. Rasio profitabilitas

Berdasarkan rasio profitabilitas, dengan 3 rasio yang mengalami peningkatan sehingga manajemen cukup efektif dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga pada rasio ini dapat dikatakan dalam kondisi perusahaan baik.

SARAN

Hasil analisis rasio keuangan pada PT BNBR, penulis memberikan saran sebagai berikut:

- a. Untuk memperbaiki likuiditas perusahaan, sebaiknya PT BNBR lebih mengoptimalkan lagi penggunaan aset lancarnya karena sangat berpengaruh

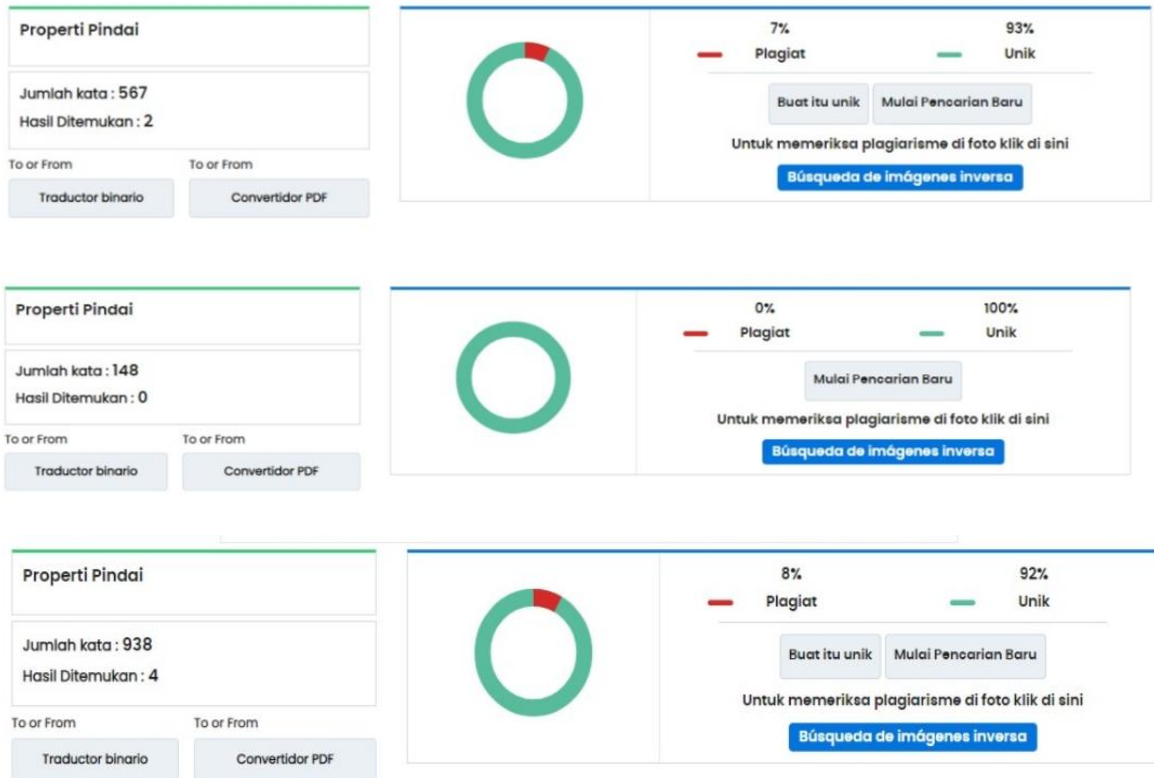
terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

- b. Untuk meningkatkan leverage, sebaiknya PT BNBR lebih meningkat lagi modal kerjanya agar dapat menjamin atau membayar hutang yang diberikan oleh kreditur.
- c. Untuk meningkatkan profitabilitas, sebaiknya PT BNBR lebih meminimalisir beban operasional perusahaan dan meningkatkan tingkat pengembalian modal dan investasi untuk mendapatkan laba maupun rasio yang meningkat dari tahun yang sebelumnya.

REFERENSI

- Afandi, dafid. 2013. Analisis Kinerja Keuangan PT Mayora Indah Tbk di Bursa Efek Indonesia. Surabaya. <http://ejournal.stiesia.ac.id/jirm/article/download/239/233>
- Fahmi Irham. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi Irham. 2018. Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Hanafi, Mamduh. M., Halim, Abdul. 2016. Analisis Laporan Keuangan Edisi ke-5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2019. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2018. Analisis Laporan Keuangan Cetakan Ke- 11. PT Raja GrafindoPersada. Jakarta
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (*MixedMethods*). Alfabeta. Bandung

HASIL PENGECEKAN PLAGIARISME



Nama file: Jurnal TA Serli Eka Dama Yanti

Tanggal Pemeriksaan: 12 Agustus 2022

Total Plagiarisme: 15%